

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan fisik, mental dan psikososial yang cepat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan selanjutnya, termasuk dalam masalah seksualitas.(1) Perkembangan seksualitas pada masa remaja diawali ketika terjalinnya interaksi antar lawan jenis, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi ketika berkencan. Dalam berkencan dengan pasangannya, remaja melibatkan aspek emosi yang diekspresikan dengan berbagai cara, seperti memberikan bunga, tanda mata, mengirim surat, bergandengan tangan, kissing, dan sebagainya. Atas dasar dorongan-dorongan seksual dan rasa keteraktiran terhadap lawan jenisnya, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis.

Dalam rangka mencari pengetahuan tentang seks, pada remaja yang melakukan secara terbuka mengadakan eksperimen dalam kehidupan seksual. Misalnya dalam berpacaran, mereka mengepresikan perasaanya dalam bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya, seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual pranikah.(2)

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2012, perilaku berpacaran remaja belum menikah sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6%

remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Umur berpacaran untuk pertama kali paling banyak adalah 15-17 tahun, yakni pada 45,3% remaja pria dan 47,0% remaja wanita. Dari seluruh usia 10-24 tahun, Cuma 14,8% yang mengaku belum pernah pacaran sama sekali.(3)

Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan, 51% remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau Jabotabek telah berhubungan seks pranikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Seks pranikah juga dilakukan remaja di sejumlah wilayah lain di Indonesia. Di Surabaya misalnya, tercatat 54% sementara di Bandung 47% serta 52% di Medan.(4)

Menurut pusat data layanan pengaduan masyarakat yang dihimpun sejak 2011, perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan anak-anak usia remaja di Kabupaten Toba Samosir Sumetra Utara, dari 423 anak remaja SMP dan SMA yang diteliti pertengahan tahun 2011, sebanyak 68,7% responden mengaku pernah melakukan kontak seksual dengan teman sebaya, pacar dan orang dewasa hidung belang. Selain itu, 93% responden yang diteliti melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) mengaku pernah menonton tayangan pornografi dan 12,2% dari 423 responden tersebut mengaku pernah melakukan aborsi.(5)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah pendidikan seks dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan Fox dan Inazu terhadap 449 pasangan ibu dan anak remaja putri membuktikan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku seksual anak makin bertanggungjawab. Disebutkan pula jika komunikasi dilakukan

sebelum anak melakukan hubungan seks, maka hubungan seks dapat dicegah, sehingga dapat disimpulkan bahwa makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahannya makin nyata.(6)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Hiliran Gumanti kabupaten Soloktentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah, faktor-faktor tersebut diantaranya kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan rendahnya sikap terhadap perilaku seksual. Selain itu juga terdapat faktor penghayatan dan pelaksanaan ibadah yang masih kurang pada pelajar serta informasi tentang seksualitas oleh orang tua dan guru yang belum optimal.(7)

Saat ini pendidikan seks masih dianggap tabu di Indonesia, terutama pendidikan seks untuk anak. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan seks hanya perlu diberikan kepada orang yang mau menikah. Faktanya, dorongan seksual sudah muncul jauh sebelum seorang memasuki usia siap menikah banyak orangtua yang berpendapat bahwa pendidikan seks mendorong para pelajar menjadi aktif secara seksual.(8)

Pendidikan seks penting untuk diberikan sejak usia anak-anak. Pendidikan seks usia dini dapat memberikan pemahaman akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman anak untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta menyebutkan ciri-ciri tubuh.(9)

Bersadarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada Kepala Desa Kutalimbaru bahwa didapatkan hasil, beliau mengatakan bahwa dari

1.000 jiwa jumlah penduduk di Desa Kutalimbaru terdapat sekitar 50 orang yang menikah di usia dini atau kategori remaja yang baru tamat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Peneliti jugamelakukan wawancara kepada siswa dan kepada orang tua siswa dengan mendatangi kerumahnya. Wawancara dilakukan kepada 5 orang siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru, didapatkan hasil bahwa siswa kurang mengetahui tentang seks serta bahaya yang terjadi pada seks dikarenakan mereka belum pernah mendapatkan informasi pendidikan kesehatan tentang seks. Hasil wawancara kepada 5 orangtua siswa yang jarak rumahnya tidak jauh dari SMP Negeri 01 Kutimbaru, didapatkan hasil bahwa orangtua tidak pernah berbicara seputar seks kepada anaknya dikarenakan Ibu merasa hal tersebut tabu, sehingga merasa tidak pantas untuk dibicarakan kepada anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks untuk anak pada siswa SMP Neger 01 kelas IX Kutalimbaru Tahun 2017”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi), faktor pendukung (sumber informasi) dan faktor penguat (pengalaman pendidikan seks) dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017?”.

1.3. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi), faktor pendukung (sumber informasi) dan faktor penguat (pengalaman pendidikan seks) dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi) dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung (sumber informasi) dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor penguat (pengalaman pendidikan seks) dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan seks, serta bahaya seks bebas bagi anak, sehingga orang tua lebih

memperhatikan anaknya, dan tidak merasa malu lagi berdiskusi dan memberikan pendidikan seks kepada anak dirumah.

2. Menambah khasanah dan informasi agar dapat di terapkan sebagai dasar bagi peneliti - peneliti lain khususnya di bidang kesehatan masyarakat mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja.

b. Praktis

1. Kepada SMP Negeri 01 Kutalimbaru dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan kajian untuk membuat suatu kebijakan berupa program-program seperti ekstrakurikuler KRR, penciptaan konselor sebaya dan lain-lain yang membahas mengenai pendidikan seks.
2. Untuk institusi pendidikan dapat dijadikan sumber kepustakaan, dan titik acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Untuk orangtua dapat dijadikan referensi dalam hal peran sebagai orangtua khususnya tentang pendidikan seks pada anak.
4. Untuk guru dapat dijadikan sebagai bahan tambahan dalam memberikan pendidikan seks pada siswa.
5. Untuk responden/remaja sebagai pengetahuan baru tentang pendidikan seks, bahaya seks bebas pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Penelitian yang dilakukan Imanda Kartika Putri (2012) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seks Untuk Anak Oleh Orangtua Siswa Madrasah Ibtidaiyah Hayatul Islamiyah Depok Tahun 2012”. Didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan signifikan antara perilaku pemberian pendidikan untuk anak oleh orangtua dengan pengetahuan, sikap, dan ketepapan sumber informasi, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku pemberian pendidikan seks untuk anak oleh orangtua dengan tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima orangtua pada masa kanak-kanak.(11)

Penelitian yang dilakukan Tri Nurkhasanah, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMKN 2 Sewon Bantul Yogyakarta”. Didapatkan hasil penelitian bahwa uji beda *wilcoxon* pada variabel tingkat pengetahuan di dapatkan nilai *Asymp. Sig* 0,000 dan pada variabel sikap didapatkan nilai *Asym. Sig* 0,007, ada pengaruh pendidikan seks terhadap tingkat

pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan seks pranikah di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta.(9)

Penelitian yang dilakukan Ria Rosela Nur'aini (2014) dengan judul "Survey Tentang Pemahaman Pendidikan Seks Siswa Kelas X SMK Dr. Soetomo Tahun Ajaran 2013/2014". Didapatkan hasil penelitian bahwa presentase rata-rata dari kelas X SMK Dr Soetomo Surabaya dalam pemahaman perkembangan fisik (71%), pemahaman perkembangan psikis (84%), pemahaman perkembangan pola pikir (75%), pemahaman organ-organ reproduksi (59%), pemahaman kesehatan organ reproduksi (76%), pemahaman penyebab menular seksual (80%), pemahaman macam-macam penyakit menular seksual (68%), pemahaman nilai-nilai moral dalam keluarga (64%) dan pemahaman nilai moral dalam masyarakat (81%). Yang sangat mempengaruhi siswa dalam mendapat informasi mengenai seks adalah teman sebaya. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks tidak begitu besar karena orang tua menganggap bahwa pendidikan seks sudah diberikan ketika di sekolah. Peran konselor sendiri dalam memberikan pemahaman dalam pendidikan seks hanya berpengaruh sekitar 15% sisanya 60% dari teman dan 25% dari internet.(10)

Penelitian yang dilakukan Rizki Ardiani (2014) dengan judul "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Sragen". Didapatkan hasil penelitian bahwa: 1). Sumber informasi terbanyak yang diterima oleh responden dalam berperilaku seks adalah dari internet, handphone (HP), video porno (93%), kedua adalah buku bacaan, majalah, film atau video dan teman yang sebesar (90%), ketiga adalah

VCD (87%), keempat adalah televisi (23%), kelima adalah koran dan poster yang (13%), dan terakhir keenam adalah radio, brosur dan famplet (7%). 2). Peran keluarga terbanyak yang diterima oleh responden adalah pernah melihat atau mendengar kedua orangtua bertengkar sebesar 83%.(11)

Penelitian yang dilakukan Sri Putri Murtini Puspita (2014) dengan judul “Pengetahuan, Sikap, Peran Orangtua Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto”. Didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seks remaja, ada hubungan antara sikap mengenai perilaku seks remaja, dan ada hubungan antara peran orangtua terhadap perilaku seks remaja siswa SMK Negeri 4 Jeneponto.(12)

Penelitian yang dilakukan Widayati Lestari (2015) dengan judul “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja”. Didapatkan hasil penelitian bahwa : 1). Pemahaman orangtua terhadap seks meliputi seks merupakan hal yang terkait persoalan biologis dan fisik, psikologis, kultural, dan moral, serta sosial. 2). Cara mengkomunikasikan persoalan seks pada anak dapat dilakukan dengan tanpa ada waktu khusus, dengan memanfaatkan momentum, disampaikan dengan lengkap, serta dimulai sejak usia batita. Pendidikan seks juga diberikan menyesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa harus diawali dari sebuah peristiwa. Penyampaian disampaikan dengan *sharing* dan interaksi terjalin dalam suasana akrab. 3). Peran orangtua dalam pendidikan seks antara lain peran kerjasama, evaluator, pendidik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seksual. 4). Materi pendidikan seks meliputi perbedaan jenis kelamin, etika pergaulan, belajar, bertanggungjawab dan penyakit-penyakit seksual. Penyampaian materi dilakukan

secara bertahap sesuai perkembangan anak. 5). Anak respon positif terhadap pendidikan seks yang diberikan orangtua karena suasana kondusif sebaliknya tanggapan anak menjadi negatif karena moment tidak tepat saat diberikan pendidikan seks.(13)

Penelitian yang dilakukan Diah Suci Haryani, dkk (2015) dengan judul “Peran Orangtua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja Di SMKN 1 Sedayu”. Didapatkan hasil penelitian bahwa analisis *kendal* tahu menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan keeratan hubungan yang lemah sebesar $r = 0,399$. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMKN 1 Sedayu.(14)

Penelitian yang dilakukan Apriyani (2016) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta”. Didapatkan hasil penelitian bahwa uji statistik non parametrik spearman rho didapatkan bahwa ada hubungan peran orangtua dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap seks pranikah, dengan nilai signifikan 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), ada hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap seks pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta.(15)

Penelitian yang dilakukan Miftakhul Muslichah (2016) dengan judul “Pengetahuan Hubungan Orangtua dan Anak Remaja Terhadap Pengetahuan Sikap Perilaku Tentang Seks Bebas dan Narkoba”. Didapatkan hasil penelitian

menggunakan *product moment pearson*, ada hubungan yang bermakna antara persepsi remaja dengan peran orangtuanya terhadap pengetahuan dan sikapnya tentang seks bebas dan napza, pengetahuan tentang reproduksi yang sehat mempengaruhi sikap remaja tentang seks bebas.(16)

Penelitian yang dilakukan Eka Nurvianti (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Paud *Labschool Unnes*”. Didapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan sumber informasi dengan praktek penerapan pendidikan kesehatan reproduksi oleh orangtua pada anak usia dini di PAUD *Labschool Unnes*.(18)

2.2. Telaah Teori

2.2.1. Remaja

1. Definisi Remaja

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization*(WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut *The Health Resources and Service Administrations Guidelines* Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.

Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun
- b. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual.
- c. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.(19)

Dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait (seperti biologi, dan ilmu faal) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faal alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Pada akhir dari peran perkembangan fisik ini akan terjadi seorang pria yang berotot dan berkumis/berjanggut yang mampu menghasilkan beberapa ratus juta sel mani (spermatozoa) setiap kali ia berejakulasi (memancarkan air mani), atau seorang wanita yang berpayudara dan berpinggul besar yang setiap bulannya mengeluarkan sebuah sel telur dari indung telurnya.(6) Gunarsa mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.(21)

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan definisi remaja secara umum. Misalnya adalah karena Indonesia terdiri

dari berbagai macam suku, adat, dan tingkat sosial ekonomi maupun pendidikan. Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Dibanyak masyarakat di Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balig, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (piaget) maupun moral (kohlberg) (kriteria psikologis).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. dengan kata lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis, masih dapat digolongkan remaja.

- e. Dalam definisi diatas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja disini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.(6)

2. Kriteria Masa Remaja

Karakteristik perkembangan normal yang terjadi pada remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya dalam mencapai indentitas diri antara lain menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Dengan demikian, pada fase ini, seorang remaja akan :

- a. Menilai rasa indentitas pribadi
- b. Meningkatkan minat pada lawan jenis
- c. Menggabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh
- d. Memulai perumusan tujuan okupasional
- e. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga

Secara psikologis, usia remaja adalah usia ketiak seseorang mengalami masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja menggambarkan usia yang penuh badai dan tekanan, suatu tahap ketika sifat-sifat manusia yang baik dan buruk akan tampil secara bersamaan. Pada masa remaja awal kebutuhan sosial seseorang remaja adalah menggambarkan hubungan yang semakin mendalam. Keinginan untuk

mandiri semakin kuat, remaja merasa ingin tahu segalanya, tetapi mereka sering belum cukup matang untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada masa remaja sudah bisa mengalami masa orgasme, merasakan perkembangan kebutuhan personal, kebutuhan interpersonal lainnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman.

Horlock dalam Sumiati, dkk mengemukakan ciri dari remaja, diantaranya adalah :

a. Masa remaja adalah masa peralihan

Yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa dan merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkan.

b. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan

Sejak masa awal remaja perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi yaitu perubahan emosi, perubahan peran dan minat, perubahan pola perilaku dan perubahan sikap menjadi ambivalen.

c. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah

Masa remaja menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Ini terjadi karena tidak terbiasanya remaja menyelesaikan masalahnya sendiri

tanpa meminta bantuan orang lain sehingga kadang-kadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

d. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa diri yang dicari dan apa peran dirinya di masyarakat. Remaja tidak puas dirinya sama dengan kebanyakan orang. Ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.

e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

f. Masa remaja sebagai masa tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata mereka sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memutuskan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.(20)

2.2.2. Pendidikan Seks Usia Dini

1. Pengertian

Pendidikan kesehatan sebagai proses perubahan perilaku. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Perubahan perilaku mencakup 3 ranah yaitu : pengetahuan, sikap, keterampilan melalui proses pendidikan kesehatan. Hasil perubahan perilaku yang diharapkan melalui proses pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah perilaku sehat.(21)

Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah, yaitu pendidikan dan seks. Pendidikan dalam konsep ini adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak dan seluruh pribadi, sedangkan seks sebagai suatu efek dari adanya jenis kelamin. Seks juga meliputi perbedaan tingkah laku, atribut, peran pekerjaan, dan hubungan antara jenis kelamin. Pendidikan seks juga didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh yang berkaitan dengan reproduksi seksual dan dapat menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan apabila salah dalam memahaminya. Pemberian pendidikan seks yang benar dapat menghindarkan anak dari perilaku seksual negatif seperti kehamilan diluar pernikahan, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual.(22)

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.(11)

2. Tujuan Pengenalan Pendidikan Seks

Pengenalan pendidikan seks kepada anak bertujuan untuk memberikan penjelasan pada anak mengenai perilaku seks yang merugikan sehingga menjerumuskan anak kepada perilaku negatif seperti kehamilan diluar pernikahan, pergaulan bebas, aborsi, narkoba dan lain-lain. Secara garis besar pendidikan seks bertujuan untuk :

- a. Membantu mengetahui topik-topik biologi seperti pertumbuhan, masa pubertas dan kehamilan.
- b. Mencegah anak-anak akan tindakan kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, malu dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah terjadinya kehamilan dan terlibat dalam hubungan seksual di bawah umur dan mengurangi kasus infeksi menular seksual.⁽²²⁾

Menurut Lilik ada beberapa tujuan pendidikan seksual pada remaja diantaranya :

- a. Agar remaja mendapatkan pengetahuan yang benar, jelas dan akurat tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan

perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya.

- b. Agar remaja bisa mengelola dorongan seksualnya dengan tepat.
- c. Berperilaku sehat berkaitan dengan kehidupan seksualnya (dapat merawat dan menjaganya).
- d. Dapat menjalankan hukum agama dengan benar berkaitan dengan kehidupan seksualnya.
- e. Tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang menyalahgunakan kehidupan seksualnya.
- f. Dapat menghindari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani, sodomi, incest (hubungan seksual dengan anggota keluarga).
- g. Terhindar dari perbuatan maksiat atau zina.(11)

3. Pendidikan Seks Untuk Perkembangan Anak.

Cara-cara yang perlu diajarkan kepada orang tua atau keluarga dalam rangka memfasilitasi perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Jelaskan tentang ciri-ciri perkembangan remaja yang normal dan menyimpang.
- b. Jelaskan cara yang dapat dilaksanakan orang tua/keluarga untuk memfasilitasi perkembangan remaja yang normal dengan cara:
 1. Fasilitasi remaja berinteraksi dalam kelompok sebaya.

2. Anjurkan remaja untuk bergaul dengan orang lain yang membuat remaja nyaman mencurahkan perasaan, perhatian dan kekhawatirannya.
3. Anjurkan remaja untuk mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif.
4. Berperan sebagai teman berbagi cerita bagi remaja.
5. Berperan sebagai contoh peran (role model) bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial yang baik.
6. Berikan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk melakukan aktivitas bersama kelompoknya.
7. Membimbing remaja dalam menentukan rencana masa depannya.

Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di satu pihak, remaja mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, sedangkan di lain pihak ia mulai memikirkan kehidupan secara mandiri serta terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Usai 4-5 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, sehingga peran ibu dan ayah atau orang tua pengganti (nenek, kakek, dan orang dewasa lain) sangat besar. Apabila proses identifikasi ini tidak berjalan dengan lancar, maka dapat timbul proses identifikasi yang salah.

2.2.3. Peran Orngtua

1. Pengertian

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Menurut Friedman, peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.(23)

2. Peran Orngtua

Orngtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orngtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai

tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orangtua diatas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orangtua merupakan setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orangtua itu sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.(24)

Menurut Gunarsa, peranan orang tua dalam keluarga adalah:

1. Pemberian pendidikan (informasi)

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang

merupakan sumber untuk mengembang fitrah beragama bagi kehidupan anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk menentukan subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

Orang tua diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk memberikan informasi dan pelatihan moral bagi pemahaman dan pengembangan seksual remaja. Pendidikan seksualitas informal dalam keluarga biasanya terjalin dalam bentuk komunikasi yang hangat antara anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua (khususnya ibu) adalah tokoh yang mendidik anak-anaknya, yang memelihara perkembangan anak-anaknya dan juga mempengaruhi aktivitas-aktivitas anak diluar rumahnya. Ibu merupakan tokoh yang dapat melakukan apa saja untuk anaknya, yang dapat mengurus serta memenuhi kebutuhan fisiknya dengan penuh pengertian.

Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam memberikan informasi tentang perkembangan pada remaja, oleh karena itu, orang tua terutama ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga remaja merasa nyaman dan tidak takut untuk mengalami perkembangan terutama pada remaja putri yaitu mengalami menstruasi pertama (menarche). Pengetahuan yang dapat diberikan kepada remaja tentang menstruasi pertama berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, dukungan emosional, dan dukungan psikologis

2. Kasih sayang

Orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan akan mengalami perkembangan yang optimal. Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian dan terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

3. Dukungan

Orang tua yang tidak mendukung anak dalam memperkembangkan keinginan bertindak sendiri, atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk bertindak sendiri, maka perkembangan perubahan-perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang-orang yang bersangkutan kepada anggota

keluarga yang mengalami masalah kesehatan, misalnya umpan balik dan penegasan dari anggota keluarga. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk istirahat serta pemulihan penguasaan emosi.

Remaja membutuhkan dukungan yang berbeda dari masa sebelumnya, karena pada saat ini remaja sedang mencari dalam mengeksplorasi diri sehingga dengan sendirinya keterikatan dengan orang tua berkurang. Pengertian dan dukungan orang tua, sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja.

4. Bimbingan dan bantuan

Orang tua membimbing anaknya karena kodratnya dan cinta, Bimbingan orang tua merupakan faktor penguat yang memberikan peran untuk mempertahankan perilaku. Faktor penguat yang mencakup peran sosial, peran teman orang tua, serta saran dan umpan balik dari tenaga kesehatan mengenai proses terjadinya perkembangan pada diri remaja. Penguatan mungkin juga berasal dari individu maupun kelompok atau institusi di lingkungan atau masyarakat

Promosi kesehatan reproduksi pada remaja sering dikonotasikan sebagai pendidikan seks dimana sebagian besar masyarakat Indonesia masih mentabukan hal ini. Sementara itu, masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan saat individu mencapai usia 10-19 tahun. Dalam rentang waktu ini terjadi perubahan fisik yang cepat, termasuk pertumbuhan serta kematangan fungsi organ reproduksi. Seiring dengan pertumbuhan fisik, remaja

juga mengalami perubahan jiwa. Remaja menjadi individu yang sensitif, mudah menangis, mudah cemas, frustrasi, tetapi juga mudah tertawa. Perubahan emosi menjadikan remaja sebagai individu agresif dan mudah bereaksi terhadap rangsangan. Remaja mulai mampu berfikir abstrak, senang mengkritik, dan ingin mengetahui hal baru.

Cara-cara yang perlu diajarkan kepada orang tua atau keluarga dalam rangka memfasilitasi perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

- a. Jelaskan tentang ciri-ciri perkembangan remaja yang normal dan menyimpang
- b. Jelaskan cara yang dapat dilaksanakan orang tua/keluarga untuk memfasilitasi perkembangan remaja yang normal dengan cara:
 1. Fasilitasi remaja berinteraksi dalam kelompok sebaya
 2. Anjurkan remaja untuk bergaul dengan orang lain yang membuat remaja nyaman mencurahkan perasaan, perhatian dan kekhawatirannya
 3. Anjurkan remaja untuk mengikuti organisasi yang mempunyai kegiatan positif
 4. Berperan sebagai teman berbagi cerita bagi remaja
 5. Berperan sebagai contoh peran (role model) bagi remaja dalam melakukan interaksi sosial yang baik

6. Berikan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk melakukan aktivitas bersama kelompoknya
7. Membimbing remaja dalam menentukan rencana masa depannya

Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Di satu pihak, remaja mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan dari lingkungan, sedangkan di lain pihak ia mulai memikirkan kehidupan secara mandiri serta terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Usai 4-5 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, sehingga peran ibu dan ayah atau orang tua pengganti (nenek, kakek, dan orang dewasa lain) sangat besar. Apabila proses identifikasi ini tidak berjalan dengan lancar, maka dapat timbul proses identifikasi yang salah.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan

Menurut Lawrance Green bahwa pendidikan kesehatan sebagai pendekatan kesehatan terhadap faktor perilaku kesehatan, maka kegiatannya tidak terlepas dari faktor-faktor yang menentukan perilaku tersebut. Dengan perkataan lain, kegiatan pendidikan kesehatan harus disesuaikan dengan determinan (faktor yang mempengaruhi perilaku itu sendiri). Dan menurut Lawrence Green perilaku ini ditentukan oleh 3 faktor utama, yakni :

- a. Faktor Predisposisi : Biasanya merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi perilaku individu seperti pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
- b. Faktor Pemungkin : Biasanya merupakan kondisi lingkungan yang memfasilitasi performa aktivitas individu/organisasi, seperti ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas pelayanan kesehatan, sumber informasi dan sebagainya.
- c. Faktor Penguat : Biasanya berbentuk dukungan sosial, pengaruh teman sebaya, pengalaman yang pernah didapatkan sebelumnya, dan feedback dari petugas kesehatan seperti perilaku tokoh masyarakat, keluarga, tokoh agama, sikap dan perilaku petugas kesehatan, undang-undang peraturan yang terkait.(25)

2.2.4. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.(25) Istilah pengetahuan juga merupakan kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya. Pengetahuan sangat berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), tahayul (*superstition*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*) .(26) Sumber Pengetahuan :

- a. Pendidikan formal yaitu sekolah, akademik.

- b. Pendidikan informal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar seperti dari teman dan pergaulan sehari-hari.(25)

Pengetahuan memiliki tingkatan, yaitu :

Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang dicakup dalam domain *kognitif* mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

- b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut.

- c. Aplikasi/penerapan (*application*)

Aplikasi berarti kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *riil* (sebenarnya).

- d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada penggunaan kata-kata, dapat

menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis itu adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada, misalnya: dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*) Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.(27)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers dalam Notoatmodjo mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengerti dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik), terhadap stimulus atau objek tertentu. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.

- c. *Evaluatin* (menimbang-nimbang), terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adaptation*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya dengan stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasarkan oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.(28)

Cara Memperoleh Pengetahuan

a. Cara Kuno Untuk Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Kuno Salah (*Trial And Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara Kekuasaan Atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang

pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

b. Cara Modern Dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini di sebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer di sebut metode penelitian cara ini mula mula di kembangkan oleh perancis Blacon (1561-1626). Kemudian di kembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan suatu cara yang di kenal dengan penelitian ilmiah.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Faktor Internal

1) Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan makin mudah menerima informasi

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

3) Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.(29)

Menurut Arikunto yang dikutip dalam Wawan dan Dewi, pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diekspresikan dengan skala yang bersifat kualitatif.(30)

2.2.5. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian

telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan peranya dalam pembentukan karakter dan system hubungan antara kelompok serta pilihan-pilihan yang ditemukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan.(31)

Sikap merupakan perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap juga merupakan kecondongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek tersebut. Ini berarti sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidak setujuan, suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu.(27)

Sikap merupakan pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objektif. Thomas dan Znanieki menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.(30)

Sikap dapat pula bersifat positif dan bersikap negatif yaitu :

- a. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.
- b. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi menghindari mmbenci, tidak menyukai objek tertentu.(31)

Dalam bagian lain Allport menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh.

Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosional memegang peranan penting.

Menurut Notoatmodjo, tiga komponen sikap yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang controversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Aspek kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara

tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah cerminan dalam bentuk tendensi perilaku.(31)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Praktek ini mempunyai beberapa tingkatan :

- a. Persepsi. Mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktek tingkat pertama.
- b. Respon terpimpin. Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh merupakan indikator praktek tingkat dua.
- c. Mekanisme. Apabila seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktek tingkat tiga.
- d. Adaptasi. Adaptasi adalah suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

2. Tingkatan Sikap

Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

3. Fungsi sikap

Fungsi sikap sebagai berikut :

a. Fungsi Instrumental atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Disini sikap merupakan sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan.

Karena itu fungsi ini juga disebut fungsi manfaat (utility), yaitu sampai sejauh mana manfaat objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan.

Fungsi ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian karena sikap yang diambil oleh seseorang, orang lain akan dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap sekitarnya.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

c. Fungsi Ekspresi Nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapat kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya.

d. Fungsi Pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten.(30)

4. Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap :

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. sifat ini membedakannya dengan sifat moti-motif biogenis seperti lapar, haus, kebetulan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap

dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.

- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenalan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek sikap ini merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadikan dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

c. Pengaruh kebudayaan

Tanpa didasari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah

sikap kita terhadap berbagai masalah.

d. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan objek cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada giliran konsep tersebut mempengaruhi sikap.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pertanyaan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

6. Pengukuran sikap

Sikap dapat diukur dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Skala *thurstone*

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentangan kontinum dari yang sangat unfavorable hingga sangat favorable terhadap suatu objek sikap.

b. Skala *likert*

Metode ini sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala *thurstone*.

c. *Unobstrusive meansures*

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

d. *Multidimensional scaling*

Teknik ini memberi deproposal seseorang lebih kaya seseorang lebih kaya bila disbanding dengan pengukuran sikap yang bersifat *unidimensional*.

e. Pengukuran *Invountary behavior* (penukuran terselubung)

- 1) Pengukuran ini dapat dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden
- 2) Dalam banyak situasi, akumulasi pengukuran sikap dipengaruhi oleh kerelaan responden
- 3) Pendekatan ini merupakabilan pendekatan observasi terhadap reaksi fisiologi yang terjadi tanpa didasari dilakukan individu bersangkutan.
- 4) Observer dapat menginterpretasikan sikap individu mulai dari *fasial reaction, voice tones, body gesture*, keringat, dilatasi pupil mata, detak jantung, dan beberapa aspek fisiologis lainnya.⁽³¹⁾

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai obyek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap mungkin berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai obyek

sikap, yaitu kalimat bersifat mendukung atau memihak pada obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap mungkin pula berisi hal-hal negatif mengenai obyek sikap. Pernyataan ini disebut dengan pernyataan yang *unfavourable*.(30)

2.2.6 Tingkat Pendidikan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang baik individu, kelompok, atau masyarakat. Sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh perilaku pendidikan.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa atau tindakan dapat dianggap pendidikan.(32)

2.2.7. Tingkat Sosial Ekonomi

Pekerjaan adalah salah satu tugas perkembangan manusia dan termasuk karakteristik yang menjadi faktor predisposisi terjadinya perilaku. Jenis pekerjaan tertentu akan terjadi penyesuaian-penyesuaian terhadap perilaku tertentu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan kerja yang sehat akan mendukung kesehatan pekerja yang akan meningkatkan produktivitas dan akhirnya meningkatkan derajat kesehatan.

Pendapatan keluarga adalah jumlah pendapatan keluarga riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.(32)

2.2.8 Sumber Informasi

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat ditentukan juga dari ada tidaknya informasi kesehatan. Masyarakat tidak hanya memerlukan pengetahuan, sikap positif dan dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku (contoh) dari para tokoh masyarakat, para petugas terutama petugas kesehatan. Dengan adanya mereka yang memberi informasi kepada masyarakat tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan dan sebagainya. akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut.(32)

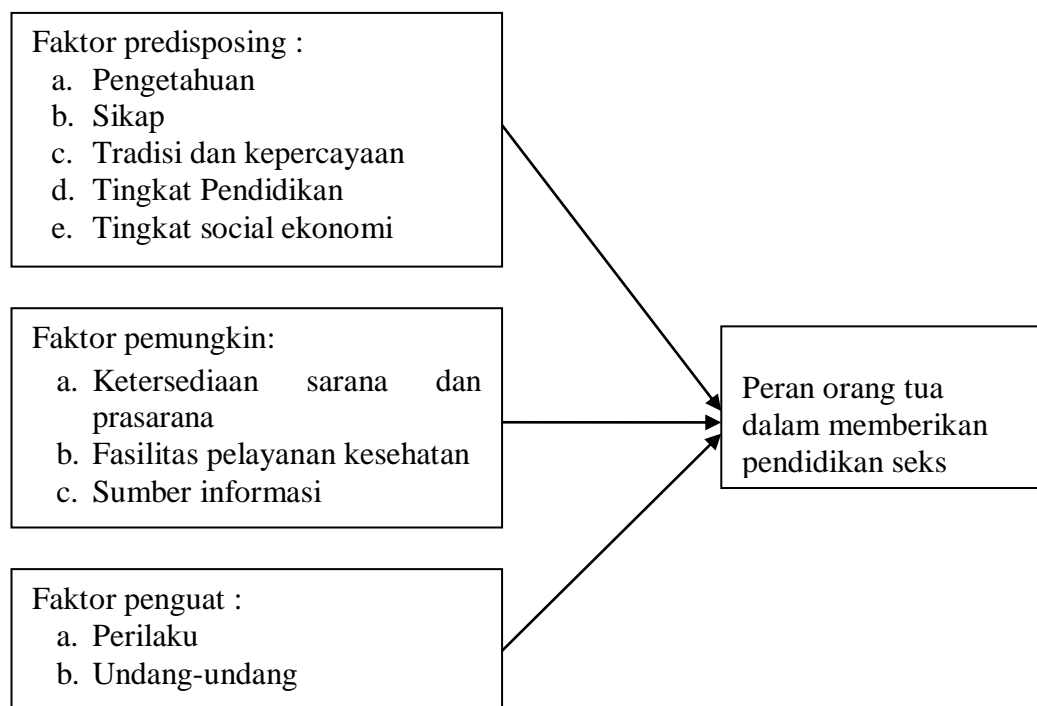
2.2.9 Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulangi kembali

pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

2.3. Landasan Teori

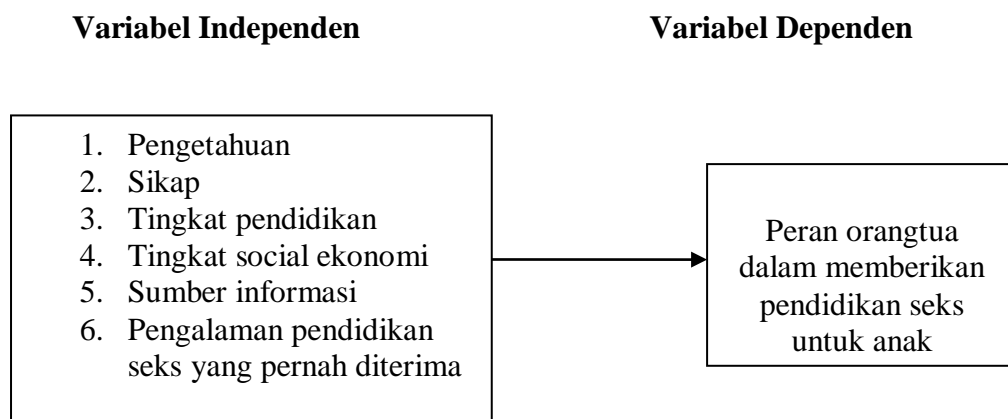
Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori perilaku model Greean yang dikenal dengan PRECEDE (*Predisposing, Reinforcing and Enabling cause in Educational and Evaluating*).



Gambar 2.1. Teori perilaku model Greean: PRECEDE (*predisposing, reinforcing and enabling cause in educational and evaluating*)

2.4. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan teori dan fenomena yang ada di lapangan maka kerangka konseptual yang akan diteliti adalah faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi), faktor pendukung (sumber informasi), dan faktor pendorong (pengalaman pendidikan seks yang pernah diterima) yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

2.5. Hipotesis

1. Ada hubungan pengetahuan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
2. Ada hubungan sikap dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
3. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.

4. Ada hubungan tingkat sosial ekonomi dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
5. Ada hubungan sumber informasi dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.
6. Ada hubungan pengalaman pendidikan seks dengan peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru Tahun 2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi, kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena tersebut. Dengan menggunakan desain *cross sectional* (bedah lintang) yaitu jenis penelitian yang mana variabel independent dan variabel dependentnya diukur satu kali secara bersamaan dan pada satu saat.(33)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 01 Kutalimbaru Kecamatan Deli Serdang, Kabupaten Deli Serdang. Sebagian besar orang tua di SMP Negeri 01 Kutalimbaru masih menganggap tabu dan menganggap pembelajaran tentang seks adalah pornografi, kurang terpaparnya akan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya pendidikan seks usia dini membuat orang tua malu dan tidak mengajarkannya kepada anak. Dengan adanya pendidikan seks sejak usia dini diharapkan angka pernikahan dini siswa SMP dapat ditekan dan siswa-siswi terhindar dari seks bebas.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 5 bulan yaitu bulan Mei sampai bulan Oktober tahun 2017. Dengan tahapan yaitu survey awal, penyusunan proposal, penyusunan alat ukur, pengumpulan data, analisa data dan penyusunan laporan akhir tesis.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁽³⁴⁾ Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru kelas VII dengan jumlah populasi sebanyak 356 orang, yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Untuk kelas VII berjumlah 115 orang, kelas VIII 125 orang, dan kelas IX 116 orang seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Tabel Jumlah Siswa SMP Negeri 01 Kutalimbaru

No	Kelas	Jumlah
1	VII 1	28
2	VII 2	29
3	VII 3	28
4	VII 4	29
5	VIII 1	29
6	VIII 2	29
7	VIII 3	29
8	VIII 4	29
9	IX 1	31
10	IX 2	31
11	IX 3	31
12	IX 4	32
Total		356

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan jumlah responden dalam penelitian ini akan di cari berdasarkan perhitungan Rumus Slovin : (34)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d= Derajat ketepatan yang di inginkan (0,05)

di mana :

$$n = \frac{356}{1 + 356 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{356}{1 + 356 (0,0025)}$$

$$n = \frac{356}{1 + 0,89}$$

$$n = \frac{356}{1,89} = 188$$

Berdasarkan perhitungan yang didapatkan besar sampel yang diteliti sebanyak 188 orang. Untuk menentukan jumlah sampel pada tiap kelas maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2. Tabel Perencanaan Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Sampel
1	VII 1	28	15
2	VII 2	29	15
3	VII 3	28	15
4	VII 4	29	15
5	VIII 1	29	15
6	VIII 2	29	15
7	VIII 3	29	15
8	VIII 4	29	15
9	IX 1	31	17
10	IX 2	31	17
11	IX 3	31	17
12	IX 4	32	17
Total	12	356	188

Berdasarkan tabel diatas, pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan proporsional didalam populasi. Adapun sampel diperoleh dari masing-masing kelas dengan cara undian.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3, yaitu :

a. Data primer.

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden, misalnya dengan bertanya langsung kepada responden atau melakukan wawancara, menyebarkan kuisisioner, dan sebagainya.

b. Data Sekunder.

Data sekunder yaitu data yang didapat dari sekolah, yaitu berupa alamat rumah siswa SMP Negeri 1 Kutalimbaru.

c. Data tersier.

Data tersier yaitu data yang berasal referensi yang valid, pada penelitian ini digunakan buku, jurnal dan sumber elektronik lainnya.

3.4.2. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang diisi oleh responden maka peneliti akan melakukan dengan cara membagikan kuesioner.
- b. Data sekunder dilakukan dengan studi dokumentasi berupa buku absensi dan alamat siswa kelas VII yang peneliti peroleh dari SMP Negeri 1 Kutalimbaru.
- c. Data tersier dalam penelitian ini berguna untuk menunjang keberhasilan penelitian dari berbagai teori yang ada, dan juga untuk mengurangi bias pada saat melakukan penelitian. Peneliti mengambil data tersier dari berbagai jurnal nasional dan internasional serta buku sumber.

3.4.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu diuji dengan uji korelasi *person product moment* $\alpha = 0,05$ dengan bantuan SPSS.(35)

Kriteria validitas instrumen penelitian yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak valid.(36)

Uji validitas dilakukan pada 30 orang siswa SMP Swasta Pembina Kutalimbaru kab. Deli Serdang pada tanggal 4 Desember 2017. Berdasarkan tabel t tabel pada taraf signifikan 0,05 dengan $n = 30$ diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,361$.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan

No Item	r tabel	r hitung	Keterangan
Item 1	0,361	0,549	Valid
Item 2	0,361	0,624	Valid
Item 3	0,361	0,938	Valid
Item 4	0,361	0,841	Valid
Item 5	0,361	0,547	Valid
Item 6	0,361	0,769	Valid
Item 7	0,361	0,489	Valid
Item 8	0,361	0,644	Valid
Item 9	0,361	0,464	Valid
Item 10	0,361	0,629	Valid

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Sikap

No Item	r tabel	r hitung	Keterangan
Item 1	0,361	0,703	Valid
Item 2	0,361	0,829	Valid
Item 3	0,361	0,623	Valid
Item 4	0,361	0,835	Valid
Item 5	0,361	0,715	Valid
Item 6	0,361	0,754	Valid
Item 7	0,361	0,584	Valid
Item 8	0,361	0,732	Valid
Item 9	0,361	0,657	Valid
Item 10	0,361	0,740	Valid
Item 11	0,361	0,701	Valid
Item 12	0,361	0,715	Valid
Item 13	0,361	0,803	Valid
Item 14	0,361	0,769	Valid
Item 15	0,361	0,604	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan.⁽³⁷⁾ Setelah mengukur validitas maka perlu mengukur reliabilitas data, apakah alat ukur dapat digunakan atau tidak. Dalam mengukur reliabilitas dapat digunakan dengan rumus *Spearman Bown* $\alpha = 0,05$ dengan bantuan SPSS.

Kriteria reliabilitas instrument penelitian yaitu jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan reliabilitas, dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas untuk pengetahuan adalah $0,765 > r$ hitung, artinya sudah reliabel. Untuk kuesioner sikap diperoleh nilai reliabilitasnya adalah $0,749 > r$ hitung, artinya sudah reliabel.

3.5. Variabel dan Definisi Operasional

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas (*independent variabel*) yaitu variabel yang mempengaruhi, dan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel yang dipengaruhi. Pada penelitian ini, variabel bebas (*independent variabel*) yaitu faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sumber informasi, dan pengalaman mendapatkan pendidikan seks, sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks usia dini.

3.5.2. Definisi Operasional

A. Variabel Independen

1. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Pengukuran pengetahuan untuk mengukur pengetahuan orangtua tentang peran orang tua dalam pendidikan seks anak

2. Sikap

Pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objektif. Pengukuran sikap dilakukan untuk menilai sikap orang tua tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anaknya.

3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang telah dilalui seseorang, dalam penelitian ini pendidikan diukur untuk melihat pengaruh pendidikan orangtua dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya.

4. Tingkat Sosial Ekonomi

Merupakan penghasilan rata-rata tiap kepala keluarga perbulan. Pengukuran tingkat ekonomi untuk mengukur pengaruh ekonomi itu sendiri terhadap peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anaknya.

5. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah media orang tua dalam mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks untuk anak, baik melalui media cetak, elektronik maupun hubungan interpersonal.

6. Pengalaman Pendidikan Seks

Pengalaman pendidikan seks adalah meliputi pengalaman orang tua pada masa remaja dalam mendapatkan pendidikan seks dari orangtuanya

B. Variabel Dependen

1. Peran Orangtua

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Pengukuran peran orangtua dalam memberikan pendidikan tentang seks usia dini kepada anak.

3.6. Metode Pengukuran

1. Pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan orangtua dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi 10 pertanyaan dengan skala guttman, apabila responden menjawab benar maka diberi skor 1, jika responden menjawab salah diberi skor 0, sehingga akan diperoleh nilai tertinggi 10 dan nilai terendah 0. Dengan demikian kategori pengetahuan akan dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Kategori baik : apabila skor 6-10
- b. Kategori kurang baik : apabila skor 0-5

2. Sikap

Untuk mengukur sikap dilakukan dengan kuesioner yang berisi 15 pertanyaan dengan menggunakan skala likert dengan 4 alternative pilihan yaitu Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Dengan demikian akan diperoleh nilai tertinggi 60 dan nilai terendah 15, sehingga sikap responden dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Positif jika : skor yang diperoleh 39-60
- b. Negatif jika : skor yang diperoleh 15-38

3. Peran Orngtua

Pengukuran peran orangtua dalam memberikan pendidikan tentang seks usia dini kepada anaknya dilakukan dengan memberikan 3 pertanyaan terbuka. Dengan demikian dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Ya : jika orangtua memberikan pendidikan seks
- b. Tidak : jika orangtua tidak memberikan pendidikan seks

Dari uraian diatas maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3.5. Aspek Pengukuran Variabel Independen (Variabel X) dan Variabel Dependen (Variabel Y)

No	Variabel Penelitian	Jumlah Pertanyaan	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
Variabel X						
1	Pengetahuan	10	Menghitung skor pengetahuan (skor max 10)	Skor 1-6 Skor ≤ 5	Baik (2) Kurang (1)	Ordinal
2	Sikap	15	Menghitung skor pengetahuan (skor max 60)	Skor 39-60 Skor 15-38	Positif (2) Negatif(1)	Ordinal
3	Tingkat Pendidikan	1	Melihat jawaban responden pada kuisisioner	SD-SMA PT	Rendah(1) Tinggi (2)	Ordinal
4	Tingkat Sosial Ekonomi	1	Melihat jawaban responden pada kuisisioner	$>Rp$ 1.500.000,00 $\leq Rp$ 1.500.000,00	Tinggi (2) Rendah(1)	Ordinal
5	Sumber Informasi	2	Melihat jawaban responden pada kuisisioner	Skor 1 Skor 0	Mendapat informasi (1) Tidak mendapat informasi (0)	Nominal
6	Pengalaman Pendidikan Seks	2	Melihat jawaban responden pada kuisisioner	Skor 1 Skor 0	Pernah (1) Tidak Pernah (0)	Nominal
Variabel Y						
1	Peran Pendidikan Seks Untuk Anak	3	Melihat jawaban responden pada kuisisioner	Skor 1 Skor 0	Memberikan pendidikan seks (1) Tidak memberikan pendidikan seks (0)	Nominal

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) *Collecting*

Mengumpulkan data yang berasal dari kuisisioner, angket maupun observasi.

2) *Checking*

Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuisisioner atau lembar observasi dengan tujuan agar dapat diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan reliabel dan terhindar dari bias.

3) *Coding*

Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel – variabel yang diteliti, misalnya nama responden dirubah menjadi nomor 1, 2, 3, 42.

4) *Entering*

Data entry, yakni jawaban – jawaban dari masing – masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam program komputer yang digunakan peneliti yaitu SPSS.

5) *Data processing*

Semua data yang telah di input ke dalam aplikasi komputer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

3.7.2. Analisis Data

1) Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing – masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun terikat.

2) Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis dilakukan untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis *Chi-Square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p-value*(0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\text{-value}$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan.